

BAB II

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS IV

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dalam persektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Menurut Sagala yang dikutip oleh Muhammad fatkhurrahman, menjelaskan model adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedomn dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai:¹

- 1) Suatu tipe atau desain.
- 2) Suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu proses. visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
- 3) Suatu sistem, asumsi-asumsi data-data, inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa.
- 4) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan.
- 5) Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
- 6) Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Novan ardi wiyani, diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti model antara lain:²

- 1) Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan, dan ragam
- 2) Model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis
- 3) Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan

¹ Muhammad Fatkhurrohman. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ Media. Jogjakarta. 2016. Hlm. 29

² Novan Ardy Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran menuju Penapaian Kompetensi)*. AR-RUZZ Media. Yogyakarta. 2013. Hlm. 35

- 4) Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Mills yang dikutip oleh Agus suprijono, berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.³ Metode pembelajaran disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)⁴

Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan.

Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain sebagai mana yang difirman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ . نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا

³ Agus Suprijono. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2009. Hlm. 64

⁴ Al-Qur'an, Surah An- Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 383.

أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui*”. (Q.S. Yusuf: 2-3)⁵

Ayat di atas menerangkan, bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Dengan metode diharapkan akan muncul berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, terciptalah suatu hubungan atau interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika peserta didiknya banyak terlibat aktif. Oleh karena itu, dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing yang mengarahkan peserta didiknya agar lebih berkembang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model adalah desain pembelajaran atau pola pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan guru dalam merancang pembelajaran yang bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hakikat pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.
- 2) Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.
- 3) Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat.

⁵ Al-Qur'an, Surah Yusuf ayat 2-3, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 317.

⁶ Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016. Hlm. 75

- 4) Pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar.
- 5) Materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang.

Sanjaya yang dikutip oleh Jamil suprihatiningrum, mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media. Kegiatan pembelajarn melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam program pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, peserta didik, media, metode, dan sarana prasarana. Agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung serta proses belajar yang tepat.⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.

Model pembelajaran merupakan adalah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik seara adaptif maupun generatif. Adapun soekamto yang dikutip oleh Trianto ibnu badar al-tabany, mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Joyce and Weil yang dikutip oleh Muhammad fatkhurrahman, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan

⁷ *Ibid.* Hlm. 76

⁸ Trianto ibnu badar al-tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta. Hlm. 24

pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.⁹ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah satu pendekatan yang dapat membawa perubahan perilaku peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang dapat mengaktifkan proses pembelajaran.

Ada beberapa komponen pokok model pembelajaran sebagai berikut:¹¹

- 1) Fokus, mengacu kepada tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran.
- 2) Sintaks, suatu deskripsi dari proses dan struktur dari kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Sistem sosial, mengindikasikan peranan guru dan siswa, hubungannya dalam pembelajaran dan norma-norma dari perilaku antar pribadi.
- 4) Prinsip reaksi, menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan peserta didik.
- 5) Sistem pendukung, paparan rinci tentang bahan-bahan yang diperlukan dalam mengimplementasikan bahan ajar. Dampak pembelajaran langsung, merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan komponen pembelajaran di atas maka dapat menjadi dasar model pembelajaran yang baik. Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:¹²

⁹ Muhammad Fatkhurrohman. *Op.Cit.* Hlm. 30

¹⁰ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2014. Hlm. 48

¹¹ Suyono dan Hariyanto. *Implementasi Belajar Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2015. Hlm. 149

- 1) Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

Dari ciri model pembelajaran di atas maka Arend yang dikutip oleh Trianto ibnu badar al-tabany, menyeleksi model pembelajaran menjadi 6 diantaranya yaitu:¹³

- 1) Presentasi
- 2) Pengajaran langsung
- 3) Pengajaran konsep
- 4) Pembelajaran kooperatif
- 5) Pengajaran berdasarkan masalah
- 6) Diskusi kelas.

Dengan demikian, model pembelajaran sangat penting bagi para pendidik untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka seorang pendidik akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁴ Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan

¹² Muhammad Fatkhurrohman. *Op.Cit.* Hlm. 31

¹³ Trianto ibnu badar al-tabany. *Op.Cit.* Hlm. 26

¹⁴ Agus Suprijono. *Op.Cit.* Hlm. 73

struktur kelompok heterogen.¹⁵ Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama. Sedangkan unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan.
- 2) Peserta didik bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama antara anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Peserta didik diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan dan manfaat, agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, adapun tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif adalah:¹⁷

- 1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

¹⁵ Isjoni. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Alfabeta. Bandung. 2014. Hlm. 12

¹⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2010. Hlm. 206-208

¹⁷ Abdul majid. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. Hlm. 175

- 2) Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan keterampilan social siswa, berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Ada beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:¹⁸

- 1) Talking Chips/Kancing Gemerincing.
- 2) Student Team Achievement Division (STAD).
- 3) Jigsaw.
- 4) Team Accelerate Instruction (TAI)
- 5) Cooperative Interate Reading and Composition (CIRC)
- 6) Think Pair and Share.
- 7) Timed Pair Share
- 8) Coopertive Script
- 9) Teams Games Tournament (TGT).
- 10) Two Stay Two Stray (TS-TS).
- 11) Talking Stik.
- 12) Decision Making.
- 13) Grup Investigation.
- 14) Mind Mapping.
- 15) Eample Non Example.
- 16) Make A Match, dll

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. demikian pula dengan pembelajaran kooperatif. Kelebihan model pemebelajaran kooperatif adalah:¹⁹

- 1) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
- 2) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapai sendiri.

¹⁸ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2012. Hlm. 194

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum. *Op.Cit.* Hlm. 201

Namun demikian, model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya:²⁰

- 1) Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak terutama jika belum terbiasa.
- 2) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- 3) Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

2. Model Pembelajaran *Talking Chips*

a. Pengertian *Talking Chips*

Salah satu model kooperatif adalah tipe model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* kali pertama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Tipe *talking chips* merupakan salah satu jenis metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa.²¹

Menurut para ahli yang dikutip oleh Isjoni mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah:

- 1) Model pembelajaran adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.
- 2) Speicer Kagan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah dimana masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi peserta didik dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.²²

Sedangkan menurut Millis dan Cotel yang dikutip oleh Muhammad fathurrohman model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*/kancing gemerincing adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang

²⁰ *Ibid.* Hlm. 202

²¹ Muhammad fathurrohman. *Op.Cit.* Hlm 93

²² Isjoni. *Op.Cit.* Hlm. 79

memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi atau membuat titik debat.²³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*/kancing gemerincing adalah suatu model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat aktif dengan memberikan *chips*, dimana *chips* tersebut digunakan untuk setiap peserta didik akan berbicara.

Model *talking chips* disini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berbicara kepada peserta didik karena sering kali ada satu peserta didik/anggota kelompok yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya ada peserta didik yang pasif dan pasrah pada rekannya yang lebih dominan. Teknik ini memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan aktif pada masing-masing kelompoknya.²⁴

b. Struktur keping bicara (*Talking Chips*)²⁵

Adapun struktur keping bicara dalam model pembelajaran *talking chips* adalah sebagai berikut:

- 1) Aktifitas ini mendorong timbulnya partisipasi setara dan keterampilan berwacana dalam kelompok
- 2) Kegiatan ini juga menjamin agar setiap kelompok berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

c. Implikasi Terhadap Pengaturan Kelas

Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok peserta didik berisi sejumlah orang, bergantung variasi jumlah keping bicara yang disediakan oleh Guru.

²³Muhammad fathurrohman..*Op.Cit.* Hlm 94

²⁴Miftahul Huda. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011. Hlm. 142

²⁵Warsono dan Hariyanto. *Op.Cit.* Hlm. 236

d. Cara kerja model *talking chips*²⁶

Warsono dan hariyanto menyebutkan ada beberapa cara kerja dalam model pembelajaran *talking chips*:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok.
- 2) Guru menyiapkan keping-keping bicara berupa sesuatu bentuk yang dapat berupa keeping kertas berbentuk bulat atau persegi terbuat dari kertas warna yang antara lain berisi tugas.
 - a) Mengekspresikan keraguan
 - b) Menjawab pertanyaan
 - c) Memberikan gagasan
 - d) Bertanya untuk klarifikasi/penjelasan
 - e) Klarifikasi suatu gagasan
 - f) Membuat ringkasan
 - g) Mendorong partisipasi
 - h) Mengatakan sesuatu yang positif terhadap gagasan
- 3) Guru melakukan presentasi singkat terkait bahan ajar.
- 4) Peserta didik dalam kelompok memilih keping bicara. Mereka menempelkan keeping bicara tersebut di meja kelompoknya.
- 5) Setelah peserta didik tersebut selesai berbicara, siswa yang lain memikirkan cara lain untuk melanjutkan diskusi kemudian angkat bicara terkait tugas yang diarahkan oleh keeping bicara.
- 6) Pada akhir diskusi kelompok, setiap peserta didik harus sudah menggunakan seluruh keping bicara yang tersedia.
- 7) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
- 8) Refleksi kelas

Cara lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar model tersebut sebagai berikut :²⁷

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bias juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah

²⁶ *Ibid.* Hlm. 236

²⁷ Anita Lie. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. PT. Gramedia. Jakarta. 2002. Hlm. 64

kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).

- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah .
- 4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

e. Keunggulan dan Kelemahan

Teknik kancing gemerincing/*talking chips* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak bias tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.²⁸ Kelemahan *model talking chips* adalah memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih lama, peserta didik menjadi gaduh, membatasi peserta didik untuk yang terlalu aktif berpendapat, dan membutuhkan persiapan khusus dan membutuhkan banyak biaya.

²⁸*Ibid.* Hlm. 63-64

3) Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Setiap pembelajaran peserta didik diharapkan dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Aktif yang dimaksud dalam pembelajaran adalah guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu secara aktif memperoleh pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan berfikir menganalisis, menyintesis, menilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut para ahli yang dikutip oleh Jamal makmur asmani mendefinisikan belajar aktif adalah:³⁰

- 1) Silberman, peserta didik aktif adalah memepelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik.
- 2) Glasgow berpendapat bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang bekerja keras untuk mengambil tanggungjawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Mereka mengambil peran yang lebih dinamis dalam mengetahui, memutuskan, dan melakukan sesuatu.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajarn, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menuntu keaktifan peserta didik dan guru. Keaktifan disini bukan hanya keaktifan fisik saja tetapi mental juga. Keaktifan tidak dapat berjalan jika proses pembelajaran tidak mengapresiasi peran masing-masing.³¹

Guru dan peserta didik dapat dikatakan aktif adalah sebagai berikut.³²

²⁹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. *Op.Cit.* Hlm. 33

³⁰ Jamal Makmur Asmani. *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. DIVA Press. Yogyakarta. 2011. Hlm. 60-66

³¹ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan. *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. PT. Skripta Media Creative. Yogyakarta. Hlm. 17

³² Jamal Makmur Asmani. *Op.Cit.* Hlm. 92

- 1) Guru Aktif
 - a) Memantau kegiatan belajar siswa
 - b) Memberi umpan balik
 - c) Mengajukan pertanyaan yang menantang
 - d) Mempertanyakan gagasan peserta didik
- 2) Peserta didik Aktif
 - a) Membangun konsep bertanya
 - b) Bertanya
 - c) Bekerja terlibat dan berpartisipasi
 - d) Menemukan dan memecahkan masalah
 - e) Mengemukakan gagasan
 - f) Mempertanyakan gagasan

Belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga social bermacam-macam ketrampilan lain dan cita-cita. Thursan Hakim yang dikutip oleh Hamdani, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti pengetahuan, sikap pemahan dan ketrampilan.³³

Menurut W.S. Winkel yang dikutip oleh Ahmad susanto, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan sikap yang bersifat relative dan berbekas.³⁴ Pendapat lain muncul dari Muhibbin yang dikutip oleh Makmur khairani, yang menyatakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁵

³³ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2011. Hlm. 20-21

³⁴ Ahmad Susanto. *Teori-Teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2013. Hlm. 4

³⁵ Makmun Khairani. *Psikologi Belajar*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta. 2013. Hlm. 4

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk memperoleh suatu pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif baik dan berbekas.

Ada beberapa prinsip belajar yang penting untuk diketahui diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para peserta didik
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi
- 4) Belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan
- 5) Kemampuan belajar peserta didik harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
- 6) Perkembangan pengalaman peserta didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
- 7) Belajar melalui praktiknya atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan dan cara berfikir kritis.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar adalah:³⁷

- 1) Peserta didik dengan jumlah latar belakangnya yang mencakup:
 - a) Tingkat kecerdasan
 - b) Bakat
 - c) Sikap
 - d) Minat
 - e) Motivasi
- 2) Pengajaran yang profesional memiliki:
 - a) Kompetensi pedagogik
 - b) Kompetensi kepribadian
 - c) Kompetensi sosial
 - d) Kompetensi profesional
- 3) Sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran
- 4) Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, demokratis dan kebahagiaan emosional

³⁶ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada. 2011. Hlm.

³⁷ Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bnadung. 2014. Hlm.

- 5) Pembiayaan yang memadai
- 6) Kurikulum yang tepat.

Secara global yang mempengaruhi belajar terdiri dari beberapa faktor antara lain:³⁸

- 1) Faktor Internal yaitu faktor dari dalam peserta didik yang meliputi, keadaan /kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- 2) Faktor eksternal yaitu factor dari luar peserta didik yakni, kondisi lingkungan disekitar peserta didik
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Keaktifan peserta didik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, Thomdike yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, mengemukakan, keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum “*low of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampakkan keaktifan.³⁹

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang tinggi.⁴⁰ Karakteristik pembelajaran aktif diantaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

³⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008. Hlm. 132

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Hlm.45

⁴⁰ Rusman. *Op.Cit.* Hlm. 324

⁴¹ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan. *Op.Cit.* Hlm. 5

- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berfikir menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar aktif adalah mengembangkan sikap kritis, analisis, aktif bagi peserta didik dalam memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang sedang diajarkan.

b. Keaktifan Berbicara

Berbicara berarti mengungkapkan secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Dalam berbicara ada yang harus diperhatikan yang pertama pembicara perlu memiliki sesuatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada yang mendengarkan, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami ada kalanya untuk ditanggapi.⁴²

Oleh karena itu proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlihat aktif berkomunikasi. Pada tingkatan sekolah dasar kemampuan menceritakan berpidato berpendapat dan lain-lain dapat dijadikan sebagai evaluasi. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama peserta didik mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini

⁴² Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajaran Bahasa*. PT Indeks. Jakarta. 2011. Hlm. 118

juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan rasa malu, rendah diri, berat lidah, dan lain-lain. Rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:⁴³

- 1) Aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum
- 2) Aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan uapan dan mengurangi penggunaan bahasa nonstandard.
- 3) Aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus:
 - a) Peserta didik yang penggunaan bahasa ibunya sangat dominan
 - b) Peserta didik yang mengalami problema kejiwaan pemalu dan tertutup
 - c) Peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya.

Program pengajaran keterampilan berbicara mampu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian ha-hal berikut:⁴⁴

- 1) Kemudahan berbicara
Peserta didik harus dapat mendapatkan kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai peserta didik mengembangkan keterampilan ini secara wajar lancar dan menyenangkan baik di dalam kelompok maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.
- 2) Kejelasan
Peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.
 - a) Bertanggungjawab
Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan dan bagaimana situasi pembicara serta momentumnya.

⁴³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2010. Hlm. 240

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 242

- b) Membentuk pendengaran yang kritis
Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini.
- c) Membentuk kebiasaan
Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu, tujuan berbicara dapat tercapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan dan pola KB yang membuat peserta didik seara aktif mengalami kegiatan berbicara.

Strategi pengajaran pemakaian beberapa teknik dipandang lebih menguntungkan daripada hanya menggunakan satu teknik saja. Sedangkan dalam hal pendekatan digunakan secara bervariasi antara pendekatan terkontrol dan pendekatan bebas. Kedua pendekatan ini dapat diberlakukan pada jumlah teknik yang dikehendaki misalnya:⁴⁵

- 1) Berbicara terpimpin
 - a) Frase dan kalimat
 - b) Satuan paragraf
 - c) Dialog
 - d) Pembacaan puisi
- 2) Berbicara semi terpimpin
 - a) Reproduksi cerita
 - b) Cerita berantai
 - c) Menyusun kalimat dalam pembicaraan
 - d) Melaporkan isi bacaan secara lisan
 - e) Berbicara bebas
 - f) Diskusi
 - g) Wawancara
 - h) Berpidato
 - i) Bermain peran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah mengembangkan sikap kritis, analisis, aktif bagi peserta didik secara lisan dengan didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan rasa malu, rendah diri, berat lidah, dan lain-lain.

⁴⁵ *Ibid.* Hlm. 244

c. Karakteristik Peserta Didik di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar, anak berupaya memperoleh pengakuan diri dengan membentuk kepercayaan diri, sehingga anak merasa berkompoten dalam menjalankan tugas perkembangannya yang berbentuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.⁴⁶

Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Freud yang dikutip oleh Sumadi suryabrata, masa ini kemudian dapat diperinci menjadi dua fase yaitu:⁴⁷

1) Masa kelas rendah sekolah dasar 6/7-9/10 tahun

Sifat khas pada masa yang pertama ini antara lain adalah:

- a) Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan dalam hubungan dengan ini juga ada kecenderungan untuk meremehkan anak-anak lain.
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan soal, soal itu dianggap tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama 6-8 tahun) anak menghendaki nilai-nilai (angka rapor skor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2) Masa kelas tinggi sekolah dasar 9/10-kira-kira 13 tahun.⁴⁸

Sifat khas pada masa yang pertama ini antara lain adalah:

- a) Ada perhatian pada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan praktis.
- b) Amat realistik ingin tahu ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata-mata pelajaran khusus.
- d) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) lah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya.

⁴⁶ Nyoman Surna dan Olga D.Pandeirot. *Psikologi Pendidikan 1*. Erlangga. Jakarta. 2006. Hlm. 131

⁴⁷ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2014. Hlm. 204

⁴⁸ *Ibid.* Hlm. 205

- e) Anak-anak gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Selanjutnya, Papila dan Olds yang dikutip oleh Nyoman surna, mengemukakan anak usia 5-7 tahun sudah dapat berbicara seperti orang dewasa. Kalimatnya panjang dan kompleks dan telah mengikuti tata bahasa dan bahasa yang bersifat ilmiah.⁴⁹ Hubungan antara bahasa dan berfikir sangat erat. Ada dua prinsip yang mengaitkan antara bahasa dan berfikir. *Pertama* seluruh fungsi mental bersifat eksternal atau memiliki fungsi sosial. *Kedua*, anak harus berkomunikasi secara eksternal ke internal terjadi dan mengambil peran.

Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berfikir.⁵⁰

Bahasa anak mengalami perkembangan sangat pesat pada usia 7-8 tahun saat peserta didik memasuki kelas tinggi. Anak telah memahai tata bahasa sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat meperbaikinya. Anak mampu menjadi pendengar yang baik, anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis.⁵¹

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut:⁵²

⁴⁹ Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirot. *Op.Cit.* Hlm. 92

⁵⁰Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 20144. Hlm. 104

⁵¹Nyoman Surna dan Olga D.Pandeirot. *Op.Cit.* Hlm. 92

⁵² Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000. Hlm. 115

- 1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/biara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar sudah sampai tingkat, dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majeuk dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.⁵³

Pada usia 6-12 tahun anak merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Anak berhasil mengerjakan tugas yang dibebankan pada dirinya dan juga mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika anak diberi dukungan semangat dan koreksi yang konstruktif.⁵⁴

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik maka sekolah dalam hal ini guru sebaiknya berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru membuat karangan, menyusun laporan atau diskusi kelompok.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik usia sekolah terutama kelas tinggi adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu guru sebaiknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan

⁵³ *Ibid.* Hlm. 179-180

⁵⁴ *Ibid.* Hlm. 130

⁵⁵ Syamsu Yusuf. *Op.Cit.* Hlm. 178-179

mengusahakan peserta didik pindah atau bergerak bekerja atau belajar dalam kelompok serta memberikan kesempatan mengemukakan gagasan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.⁵⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Konsep Ikatan Kimia” karya Acep Amirta. Terdapat persamaan antara peneliti yang relevan dengan peneliti ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips, dan terdapat perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif sedangkan yang digunakan peneliti yang relevan adalah kualitatif. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik apakah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Talking Chips* memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada pembelajaran konvensional/klasikal dalam pembelajaran kimia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tes hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh skor mean pretest 27,50 dan skor posttest 77,17 dan pada kelas kontrol skor mean pretest 25,50 dan skor posttest 68,67. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Talking Chips lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dan Hasil perhitungan hipotesis posttest dengan melalui uji-t pada taraf signifikansi 0,05 yaitu didapat hasil thitung > ttabel yaitu $2,74 > 2,048$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa uji hipotesis menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dan hasil perhitungan ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model

⁵⁶ Desmita. *Op. Cit.* Hlm. 35

pembelajaran kooperatif teknik Talking Chips memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.⁵⁷

2. Skripsi hasil penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas IV Menggunakan Media Gambar di SD N Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/2013”. Karya Winda Erwin Pratiwi. Terdapat persamaan antara peneliti yang relevan dengan peneliti ini adalah keaktifan belajar siswa di tingkatan sekolah dasar dan terdapat perbedaan mata pelajaran dan media yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Banyuraden yang diajar dengan menggunakan media gambar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus I mencapai 57 % (kriteria cukup), pada siklus II meningkat menjadi 79 % (kriteria tinggi). Artinya ada peningkatan sebesar 24 %. Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan di siklus II yaitu memberikan variasi terhadap gambar dengan memberi bingkai, memperbanyak gambar teknologi masalah dan masalah serta ukuran gambar diperbesar dan adanya pemberian reward. Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD N Banyuraden Gamping tahun ajaran 2012/2013.⁵⁸
3. Skripsi hasil penelitian yang berjudul, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Kancing Gemerincing Berbantuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IV SDN Payung Kota Semarang” karya Suharmanto. Terdapat persamaan antara peneliti yang relevan dengan peneliti ini adalah penggunaan model talking chips di tingkatan

⁵⁷ Acep Amirta. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Konsep Ikatan Kimia”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010. Diakses tanggal 21-11-2017 <File:///C:/Users/User1/Downloads/93933-acep%20amirta-Fitk.Pdf>

⁵⁸ Winda Erwin Pratiwi. “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas IV Menggunakan Media Gambar di Sd N Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/2013”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta Juli 2013. Diakses tanggal 21-11-2017 http://eprints.uny.ac.id/15664/1/Skripsi%20winda%20erwin%20pratiwi_Nim.09108244003.pdf

sekolah dasar dan terdapat juga perbedaan pada mata pelajaran dan media yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus dua pertemuan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Pudukpayung 02 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan nontes dan tes. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru siklus I skor 26 dan 29 (baik), siklus II skor 34 Dan 36 (sangat baik); (2) aktivitas siswa siklus I skor 18,1 dan 22,1 (baik), siklus II 23,8 (baik) dan 25,6 (sangat baik); (3) presentase ketuntasan belajar klasikal siklus I 54,5% dan 68% (tidak tuntas), siklus II 77,3% (tidak tuntas) dan 90 % (tuntas). Dapat disimpulkan bahwa Penerapan model kancing gemerincing Berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pkn yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Saran yang dapat diberikan penulis penerapan model kancing gemerincing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.⁵⁹

4. Skripsi dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Alat Tubuh MakhluK Hidup Dan Fungsinya (Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Mi Matla’ul Anwar)” karya Wahab. Terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diajarkan. Maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *talking chips*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada konsep alat tubuh makhluk hidup dan fungsinya pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari perolehan

⁵⁹ Suharmanto. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Kancing Gemerincing Berbantuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IV SDN Payung Kota Semarang”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang Tahun 2015. Diakses tanggal 21-11-2017. <http://lib.unnes.ac.id/21533/1/1401411566-s.pdf>

nilai 20 siswa pada siklus I rata-rata pretest 50,5 setelah dilakukan treatment atau tindakan dan dilakukan posttest rata-rata nilai meningkat menjadi 68. Pada siklus I siswa yang dinyatakan lulus sesuai dengan KKM mencapai 45%, sementara harapannya adalah mencapai 75% siswa dari Standar Kompetensi. Dengan perincian yang dinyatakan lulus sebanyak 9 siswa dengan perincian 7 siswa atau skitar 35% mendapatkan nilai baik dan 2 siswa atau sekitar 10% mendapatkan nilai sangat baik. Sedangkan yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 11 siswa atau sekitar 55% karena nilai skor tesnya kurang dari 70, sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif dan mata pembelajaran yang diajarkan serta media yang digunakan, sedangkan yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dan pada mata pelajaran SKI serta tidak menggunakan media maupun alat pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan sejarah dan kisah, disamping itu pencapaian materi juga penting. Oleh karena itu guru harus mampu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menubuhkan keaktifan peserta didik. Pemilihan pembelajaran *talking chips* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* yaitu berawal dengan guru memberikan penjelasan materi sekilas dengan memberikan arahan dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan nomor absen peserta didik. Peserta didik diberikan beberapa kepingan kertas dan bahan lainnya dengan jumlah yang sama. Selanjutnya peserta didik diberikan materi pembelajaran SKI. Setiap masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh guru dipersilahkan untuk berargumen menyampaikan pendapat mengenai materi tersebut.

Setelah selesai menyampaikan pendapat atau argument mengenai materi tersebut keping di taruh di tengah-tengah meja untuk membuktikan sudah berargumen/ berbicara. Pembelajaran dengan mengutamakan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan serta diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berbicara sehingga dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru secara baik dan benar. Disamping itu, dalam proses pembelajaran di kelas akan menciptakan suasana yang kondusif dan aktif, baik aktif bertanya maupun menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru ataupun peserta didik yang lain.

